



II. PENGERTIAN UMUM CANDI

1. ASAL MULA CANDI

Salah satu bangunan purba kala yang menonjol di Indonesia adalah candi, yaitu suatu bangunan yang terbuat dari batu andesit atau dari batu bata, dan umumnya memiliki suatu tehnik konstruksi dan arsitektur yang tinggi. Dari studi-studi yang pernah dilakukan dan berdasarkan pada bukti-bukti atau keterangan-keterangan kuno, prasasti-prasasti yang di temukan di sekitar candi, dapat disimpulkan bahwa bahwa bangunan-bangunan purba kala tersebut umumnya didirikan pada abad ke 13 sampai abad ke 15, yaitu suatu kurun waktu dimana agama Hindu dan Budha masih merupakan agama dominan di Indonesia saat itu.

Perkataan candi menurut studi Dr Soekmono dalam desertasinya "Candi, fungsi dan pengertiannya", berasal dari bahasa Kawi, yaitu Cinandi. Sedangkan teori lain mengatakan bahwa Cinandi sebagai salah satu nama Dewi Durga atau Dewi Kematian, yang mana merupakan asal mula nama candi. Kedua teori tersebut didasarkan atas asumsi bahwa bangunan candi merupakan tempat pemakaman, berkaitan dengan kematian.

2. FUNGSI CANDI

Pada dasarnya, fungsi pendirian candi untuk dua tujuan, yaitu :

- Sebagai tempat pemujaan kepada dewa.
- Sebagai tempat pemakaman raja atau tokoh terkemuka.

2.1. Sebagai Tempat Pemujaan Kepada Dewa

Seperti pada agama-agama lainnya, manusia memerlukan suatu sarana atau tempat dimana dia dapat berhubungan secara bathin dengan penciptanya, pemeliharanya, dan semua yang mengatur dunia ini. Jika dalam masyarakat jaman pra-sejarah, mereka memuja api, hujan, angin, pohon besar atau sesuatu yang mana dianggap mempunyai suatu kekuatan besar dan mampu mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam agama Hindu dan Budha, candi merupakan tempat dimana para pemeluknya bersembah sujud dan berdoa untuk para dewa. Jadi candi merupakan sarana dimana seseorang melakukan hubungan bathin dengan Yang Maha Tinggi tersebut. Sehingga niat sembahyang dan pelaksanaan doa mereka berjalan baik dan sempurna. Dalam agama Hindu patung yang ada di dalam candi, umumnya adalah salah satu dari Trimurti, yaitu Wisnu, Syiwa dan Brahma. Namun candi-candi yang berada di Jawa Timur, patung

Syiwa lebih menonjol sebagai dewa tertinggi. Sedangkan patung Budha atau Stupa merupakan ungkapan nalar tentang akat tertinggi, ini adalah menurut versi Budha.

2.2. Sebagai Tempat Pemakaman Raja atau Tokoh Terkemuka

Dalam hal ini, ternyata hanya agama Hindu yang mengungkapkan bahwa candi merupakan tempat pemakaman raja atau tokoh terkemuka. Karena dalam agama Budha, pembuatan candi bukan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah atau peripih sang raja, melainkan sebagai tempat pemujaan. Peripih atau peninggalan raja disimpan dan dikuburkan di sekitar candi.

Logam-logam mulia, batu-batuan suci atau hal-hal lainnya seperti kesayangan sang raja semasa masih hidup disimpan dalam sebuah kotak yang disebut "perigi" dan kemudin disimpan di dalam sebuah lobang sumuran di bawah candi. Dan di dalam candi, dibuatlah patung utama sang raja sebagai wahana, dimana para keluarga atau rakyatnya dapat memuja dan berdoa untuknya. Sebagai mana kita ketahui bahwa raja merupakan dewa tertinggi yang menitis ke dalam tubuh raja, maka patung sang raja diganti dengan patung dewa penitis tersebut. Karena setelah raja meninggal, maka jiwanya berubah kembali menjadi dewa penitis, sedangkan jasadnya

tetap mati.

3. BAGIAN - BAGIAN CANDI

Bangunan candi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- Kaki atau dasar candi
- Badan atau tengah candi
- Atap atau mahkota candi

3.1. Kaki Candi

Kaki atau dasar candi terletak pada bagian bawah, ditandai dengan sebuah bangunan dimana teras agak tinggi dari tanah dan sebuah jalan masuk menuju ke badan candi yang berundak-undak. Pada kaki candi umumnya dipahatkan relief-relief atau panel-panel yang menceritakan pelajaran moral dan dharma dengan tujuan dapat di pelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pesiarah.

Fungsi lain dari kaki candi adalah sebagai tempat penyimpanan peripih sang raja, yangmana diletakkan di sebuah lubang sumuran di tengah kaki candi.

3.2. Badan Candi

Badan candi merupakan bangunan utama tempat menyimpan patung sang raja atau dewa penitisnya. Pada badan cndi di buatkan beberapa ruang tambahan

(sekitar lima buah), yangmana berfungsi sebagai tempat patung patung pendamping. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk keruang utama, dibuatkan patung penjaga candi yang disebut Nandiswara dan Mahakala. Di ruang sebelah utara tempat patung Dewi Mahasasuramadhini sebagai istri dewa Syiwa, di sebelah selatan patung Resi Aggasta atau guru agama Hindu (dia juga salah satu jelmaan dewa Syiwa), sedang di sebelah timur dan barat diletakkan patung Ganesha yaitu patung manusia berkepala gajah dan belalainya melintang di depan dada sampai perutnya. Di dalam ruang tengah atau utama candi di letakkan patung sang raja atau dewa penitisnya. Patung inilah tempat para pesiarah melakukan doa dan sembahyang. Kadang-kadang patrung dewa penitis digambarkan sebagai simbolis berupa "Lingga", sebuah batu bulat dan menjulang keatas. (Pada umumnya candi di Jawa Timur dewa penitisnya adalah dewa Syiwa).

3.3. Atap Candi

Ini merupakan bagian tersuci dari suatu candi, karena atap candi digambarkan sebagai tempat bersemayamnya dewa. Pada bagian atap candi ditengahnya dibuat rongga kecil dan dipahatkan bunga Teratai Merah "*Nelumbium Speciosium*" atau dalam bahasa Sansekertanya adalah "Padma" (bentuk

daunnya lebar, berbentuk kuncup, dengan buah runjung, pinggir daun bergelombang dan bunga menjulang ke atas air), bunga teratai merah ini menggambarkan tempat bersemayamnya sementara sang Dewa.

Atap candi umumnya dibuat dengan tiga tingkatan yang makin kecil. Kadang-kadang di atasnya diberi sebuah mahkota, berupa "Ratna" atau lambang agama Hindu, sedangkan pada candi Jawi, Pandaan, mahkotanya cukup unik, yaitu "Ratnastupa", yang mana stupa merupakan lambang dari agama Budha.

4. CARA PEMBUATAN CANDI

Sejauh ini, seperti kita ketahui dari fakta-fakta dan pengalaman di abad modern ini, pembuatan sebuah bangunan adalah dari bawah ke atas. Dibuat dasarnya dulu, kemudian badannya dan baru dibuatkan atapnya. Seperti halnya pembuatan candi, maka teori paling banyak mengatakan bahwa candi itu dibuat dari kaki candi, badan candi dan akhirnya atap candi. Namun demikian adapula sebuah teori yang mengatakan bahwa pembuatan candi dimulai dari atas, kemudian badan candi dan terakhir kaki candi, biasanya candi-candi tersebut tidak terletak di atas tanah, melainkan di bawah tanah, sebagai contoh candi Tikus, yang terletak dikompleks percandian Trowulan atau candi yang terpahat di dinding gua atau lereng, contohnya

candi Kawi di Bali.

5. RELIEF CANDI

Suatu bangunan candi tidak lepas dari lukisan-lukisan atau disebut dengan relief candi. Lukisan tersebut pada umumnya dipahatkan pada dinding kaki candi dan bahkan kadang-kadang pada badan candi. Relief tersebut menggambarkan cerita-cerita binatang, cerita legenda (pewayangan) atau gambar-gambar perbuatan dharma.

Menurut Jon Rombout Van Blow, dalam desertasinya yang berjudul "Tjandi Sodjiwan", 1935 (hal 81), mengatakan bahwa masih belum ditemukan makna lain bangunan candi, selain candi sebagai tempat pemujaan. Dengan demikian relief candi, yang pada intinya merupakan ajaran-ajaran moral atau dharma ditunjukkan semata-mata sebagai tuntutan kepada para pesiarah candi untuk mencontoh tentang apa yang dipahatkan pada relief-relief tersebut, atau bila relief tersebut merupakan suatu gambar legenda (cerita Mahabrata pada candi Jajaghu, Ramayana pada candi Penataran dan Prambanan). Maka ajaran-ajaran baik dan buruk dalam cerita legenda tersebut adalah makna yang terkandung didalamnya.

6. KALA MAKARA

Kala Makara merupakan pelengkap pendirian sebuah

candi atau merupakan bagian dari suatu candi. Kala Makara merupakan pula suatu kesatuan hias dari candi. Kala adalah sebuah kepala raksasa dengan gigi terlihat menyerangai, mata melotot, bermahkota dan terletak di atas pintu masuk ruang utama candi. Di India kala disebut juga Sargamurkha atau Kirrttimukha yang berarti muka kemenangan. Di Jawa Tengah, kepala kala dipahat serangkai dengan makara di bawahnya, yang bertugas menghiasi tangga pintu masuk candi. Sedangkan di Jawa Timur kepala kala dipahat secara terpisah dengan makara, karena makara di Jawa Timur umumnya berbentuk naga, tidak dipahatkan serangkai dengan kepala kala. Pada candi-candi di Jawa Timur kepala kala disebut pula Banaspati atau Wanaspati atau Raja Hutan. Pendirian sebuah kala berfungsi untuk menjaga bangunan candi tersebut. Yang mana pada umumnya candi-candi ini terletak di tengah hutan. Fungsi lainnya adalah untuk menentramkan atau menenangkan roh-roh jahat yang berada disekitar hutan, sehingga para pesiarah candi tidak akan terganggu dalam melaksanakan niatnya untuk berdoa dan sembahyang. Hutan yang dimaksud pada bangunan candi adalah hutan disekitar gunung Mahameru, tempat bersemayamnya para dewa.

Makara digambarkan sebagai sepasang naga di tangga masuk menuju pintu masuk yang ekornya melingkar ke atas berpadu dengan kepala kala. Seni pahatan makara sudah ada pada kesenian India 200 tahun SM. Di India saat itu berbentuk seperti buaya.

Di Indonesia umumnya makara berbentuk kepala, yaitu kepala gajah dengan belalai melingkar ke atas dan mulut menganga, mata sipit, taring melengkung ke bawah, telinga kecil dan pada belalainya terdapat padma dan seuntai permata. Makara di Jawa Timur kadang-kadang berbentuk naga, namun badan dan ekornya tidak dapat dipahatkan.

